

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PENGGIILINGAN PADI SKALA KECIL: STUDI KASUS PB. MACAKKA DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

FINANCIAL FEASIBILITY ANALYSIS OF A SMALL-SCALE RICE MILLING BUSINESS: A CASE STUDY OF PB. MACAKKA IN SIDENRENG RAPPANG REGENCY

Asma¹⁾, Aksal Mursalat²⁾, Fitriani R³⁾

^{1),2),3)} Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Jl. Angkatan 45 No. 1A, Sidenreng Rappang, 91651, Indonesia

Email: asma@gmail.com

ABSTRAK

Usaha penggilingan padi skala kecil memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan pascapanen dan penyediaan beras, tetapi keberlanjutan usaha sangat dipengaruhi oleh kemampuan menghasilkan pendapatan dan pengembalian investasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan finansial usaha penggilingan padi PB. Macakka di Desa Sipodeceng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi kasus. Penentuan objek penelitian dilakukan secara *purposive* terhadap PB. Macakka sebagai usaha penggilingan padi yang telah beroperasi selama kurang lebih sepuluh tahun. Data dianalisis secara deskriptif melalui perhitungan biaya, penerimaan, pendapatan, serta kelayakan finansial menggunakan *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C). Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode 2014–2023, total penerimaan usaha mencapai Rp192.672.000, total biaya sebesar Rp99.048.800, dan pendapatan sebesar Rp93.623.200. Analisis kelayakan finansial menunjukkan nilai NPV sebesar Rp10.500.975 pada tingkat *discount factor* 15%, IRR sebesar 22,5%, dan Net B/C sebesar 1,4. Nilai NPV yang positif, IRR yang lebih tinggi daripada tingkat diskonto, dan Net B/C lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi PB. Macakka layak secara finansial untuk dijalankan dan dikembangkan. Keberlanjutan usaha perlu didukung melalui pengendalian biaya operasional, pemeliharaan mesin, peningkatan efisiensi produksi, dan penguatan pemasaran.

Kata Kunci : Usaha Penggilingan Padi; Kelayakan Finansial; Pendapatan

ABSTRACT

Small-scale rice milling businesses play an important role in post-harvest activities and rice supply, but their sustainability is strongly influenced by their ability to generate income and investment returns. This study aimed to analyze the cost structure, revenue, income, and financial feasibility of the PB. Macakka rice milling business in Sipodeceng Village, Baranti District, Sidenreng Rappang Regency. A quantitative approach with a case study design was employed. The research object was purposively selected as PB. Macakka, a rice milling business that had been operating for approximately ten years. Data were analyzed descriptively through the calculation of costs, revenue, income, and financial feasibility using

Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), and Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C). The results showed that during the 2014–2023 period, the business generated total revenue of IDR 192,672,000, total costs of IDR 99,048,800, and total income of IDR 93,623,200. The financial feasibility analysis resulted in an NPV of IDR 10,500,975 at a 15% discount factor, an IRR of 22.5%, and a Net B/C of 1.4. The positive NPV, IRR exceeding the discount rate, and Net B/C greater than one indicate that the PB. Macakka rice milling business is financially feasible to operate and develop. Business sustainability should be supported by controlling operational costs, maintaining machinery, improving production efficiency, and strengthening marketing activities.

Keywords: *Rice Milling Business; Financial Feasibility; Income*

PENDAHULUAN

Padi merupakan salah satu komoditas strategis dalam sistem agribisnis karena berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan sekaligus menjadi sumber kegiatan ekonomi masyarakat. Pengembangan agribisnis padi tidak hanya ditentukan oleh produktivitas pada tingkat usahatani, tetapi juga oleh efektivitas kegiatan pascapanen, pengolahan, distribusi, dan pemasaran. Keterkaitan antartahapan tersebut menentukan nilai ekonomi yang dapat diperoleh dari komoditas padi serta keberlanjutan usaha yang terlibat di dalamnya (Mursalat et al., 2020; Jasmawati et al., 2023).

Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan salah satu daerah penghasil padi di Sulawesi Selatan. Besarnya aktivitas produksi padi mendorong berkembangnya kegiatan pengolahan dan pemasaran beras sebagai bagian dari sistem agribisnis daerah. Penelitian menunjukkan bahwa Sidenreng Rappang merupakan salah satu penyedia beras di Sulawesi Selatan, tetapi petani masih menghadapi persoalan keterbatasan informasi harga dan panjangnya saluran distribusi yang dapat memengaruhi harga jual hasil produksi (Mursalat et al., 2020).

Pada subsistem hilir, usaha penggilingan padi memiliki posisi penting karena mengolah gabah menjadi beras yang selanjutnya dipasarkan kepada konsumen. Keberadaan penggilingan padi menjadi bagian penting dalam rantai distribusi karena gabah dari petani pada akhirnya dipasarkan melalui perusahaan atau unit penggilingan sebelum mencapai konsumen (Mursalat et al., 2020). Oleh karena itu, keberlangsungan usaha penggilingan padi tidak hanya berkaitan dengan proses pengolahan, tetapi juga dengan kemampuan mengelola biaya, produksi, dan pemasaran secara efisien.

Aspek produksi menjadi salah satu persoalan yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan usaha penggilingan padi. Penelitian pada industri beras di Kabupaten Sidenreng Rappang menunjukkan adanya sejumlah kendala operasional, antara lain kadar air beras yang tidak sesuai standar, kerusakan mesin, persaingan harga pembelian gabah, kecelakaan kerja, dan keluhan konsumen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan proses produksi dan sumber daya secara tepat diperlukan untuk menjaga kualitas produk dan mengurangi potensi kerugian usaha (Mursalat et al., 2023).

Selain produksi, pemasaran dan distribusi juga berpengaruh terhadap kinerja ekonomi usaha beras. Analisis distribusi beras di Kabupaten Sidenreng Rappang menunjukkan bahwa rendahnya harga gabah dan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi dapat memengaruhi pendapatan pelaku agribisnis. Margin pemasaran dan pola distribusi menjadi aspek penting dalam menentukan bagian pendapatan yang diterima oleh masing-masing pelaku dalam rantai pemasaran (Mursalat et al., 2022). Strategi pemasaran juga diperlukan untuk menghadapi persaingan dan memperluas jaringan pasar, sebagaimana ditunjukkan

dalam penelitian mengenai pemasaran beras merah di Kabupaten Sidenreng Rappang (Ningsi et al., 2023).

Di sisi lain, kegiatan penggilingan padi menghasilkan hasil samping berupa sekam yang masih memiliki potensi ekonomi. Pemanfaatan sekam padi sebagai bahan baku briket arang di Kabupaten Sidenreng Rappang menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan nilai tambah dari hasil samping pengolahan padi (Padapi, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan usaha penggilingan padi dapat diarahkan tidak hanya pada peningkatan produksi beras, tetapi juga pada pemanfaatan sumber daya secara lebih efisien.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas keberhasilan usahatani padi, distribusi dan pemasaran beras, manajemen produksi, serta pemanfaatan hasil samping di Kabupaten Sidenreng Rappang (Mursalat et al., 2020; Mursalat et al., 2022; Mursalat et al., 2023; Jasmawati et al., 2023; Ningsi et al., 2023). Namun, kajian mengenai kelayakan finansial usaha penggilingan padi skala kecil pada tingkat unit usaha masih perlu dikembangkan. Analisis finansial diperlukan untuk mengetahui kemampuan usaha dalam menghasilkan penerimaan dan pendapatan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan serta untuk menilai kemampuan investasi menghasilkan manfaat ekonomi selama periode usaha.

Penelitian ini dilakukan pada PB. Macakka di Desa Sipodeceng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang. Berdasarkan skripsi yang menjadi dasar artikel ini, PB. Macakka merupakan usaha penggilingan padi skala kecil yang telah beroperasi selama kurang lebih sepuluh tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta kelayakan finansial berdasarkan Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Net Benefit Cost Ratio (Net B/C). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usaha penggilingan padi PB. Macakka serta menganalisis kelayakan finansial usaha berdasarkan NPV, IRR, dan Net B/C. Tujuan tersebut mengikuti fokus penelitian dalam skripsi yang menjadi dasar pengembangan artikel ini.

METODE PENELITIAN

Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis kinerja ekonomi dan kelayakan finansial usaha penggilingan padi skala kecil. Penelitian dilaksanakan pada usaha penggilingan padi PB. Macakka yang berlokasi di Desa Sipodeceng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa terdapat usaha penggilingan padi skala kecil di wilayah tersebut dan usaha yang menjadi objek penelitian telah beroperasi selama kurang lebih 10 tahun. Pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian dilakukan pada Maret–April 2023.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah usaha penggilingan padi yang terdapat di Desa Sipodeceng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang. Penentuan objek penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kondisi populasi di lokasi penelitian, hanya terdapat satu usaha penggilingan padi yang memenuhi kriteria penelitian. Oleh karena itu, seluruh populasi digunakan sebagai sampel dengan teknik sampling jenuh atau sensus, sehingga jumlah sampel penelitian adalah satu unit usaha penggilingan padi, yaitu PB. Macakka.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari pengelola usaha penggilingan padi melalui wawancara menggunakan panduan pertanyaan yang telah disiapkan. Data primer mencakup informasi mengenai kegiatan usaha, biaya tetap, biaya variabel, produksi, harga, penerimaan, dan pendapatan usaha. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, khususnya Badan Pusat Statistik (BPS), serta dari berbagai sumber kepustakaan seperti jurnal, skripsi, tesis, dan sumber informasi lainnya yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari pengelola usaha, observasi dilakukan melalui pengamatan terhadap aktivitas usaha, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, sedangkan kuesioner digunakan sebagai instrumen untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dari responden.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis diarahkan untuk menghitung penerimaan, biaya, dan keuntungan usaha serta menilai kelayakan finansial PB. Macakka menggunakan Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Net Benefit Cost Ratio (Net B/C).

Penerimaan

Penerimaan total dihitung berdasarkan perkalian antara jumlah produksi dan harga produk:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan: TR = total penerimaan (Rp); P = harga produk (Rp/kg); Q = jumlah produksi (kg). Rumus penerimaan tersebut digunakan dalam skripsi untuk menghitung penerimaan usaha penggilingan padi PB. Macakka.

Keuntungan/Pendapatan

Keuntungan atau pendapatan usaha dihitung sebagai selisih antara total penerimaan dan total biaya:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan: π = keuntungan/pendapatan usaha (Rp); TR = total penerimaan (Rp); TC = total biaya (Rp). Total biaya terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel, sehingga:

$$TC = TFC + TVC$$

Dengan TFC sebagai total biaya tetap dan TVC sebagai total biaya variabel.

Net Present Value (NPV)

NPV digunakan untuk mengetahui manfaat bersih investasi selama umur usaha pada tingkat diskonto tertentu. Perhitungan dilakukan dengan membandingkan nilai sekarang dari manfaat bersih dengan investasi yang dikeluarkan. Secara umum, rumus yang digunakan dalam skripsi adalah:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Keterangan: B_t = manfaat/penerimaan bersih pada tahun ke- t ; C_t = biaya pada tahun ke- t ; i = tingkat suku bunga atau discount rate; t = periode waktu; n = umur usaha. Kriteria keputusan

yang digunakan adalah $NPV > 0$ menunjukkan usaha layak, $NPV = 0$ menunjukkan titik impas, dan $NPV < 0$ menunjukkan usaha tidak layak.

Internal Rate of Return (IRR)

IRR digunakan untuk menentukan tingkat pengembalian investasi berdasarkan tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol. Perhitungan dilakukan dengan pendekatan interpolasi:

$$IRR = i_1 + \left(\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right) (i_2 - i_1)$$

Keterangan: i_1 = tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV positif; i_2 = tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV negatif; NPV_1 = NPV positif; NPV_2 = NPV negatif.

Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C)

Net B/C digunakan untuk membandingkan nilai sekarang dari manfaat bersih yang positif dengan nilai sekarang dari manfaat bersih yang negatif selama umur usaha. Kriteria yang digunakan dalam skripsi adalah $Net\ B/C \geq 1$ menunjukkan usaha menguntungkan, sedangkan $Net\ B/C < 1$ menunjukkan usaha tidak menguntungkan.

Periode Data Finansial

Analisis finansial menggunakan arus penerimaan dan biaya usaha selama sepuluh tahun pengamatan, yaitu 2014–2023, dengan investasi awal pada tahun 2013. Dalam perhitungan NPV, skripsi menggunakan tingkat discount rate 15% dan investasi awal sebesar Rp25.000.000.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usaha Penggilingan Padi PB. Macakka

Usaha penggilingan padi PB. Macakka berlokasi di Desa Sipodeceng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang. Usaha ini didirikan pada tahun 2012 dan pada awalnya merupakan usaha keluarga yang dikelola langsung oleh pemilik bersama anggota keluarga. Seiring meningkatnya permintaan terhadap jasa penggilingan padi, kegiatan usaha berkembang sehingga membutuhkan tenaga kerja tambahan. Pada saat penelitian dilakukan, PB. Macakka telah mempekerjakan satu orang tenaga kerja.

Pemilik usaha memiliki tingkat pendidikan formal hingga SMA dan berusia 41 tahun pada saat penelitian. Dalam skripsi, karakteristik tersebut dikaitkan dengan kondisi usia produktif dan pengalaman pemilik dalam menjalankan usaha. Pengalaman menjalankan usaha penggilingan padi selama kurang lebih sepuluh tahun menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan PB. Macakka sebagai objek studi kasus penelitian.

Secara fisik, PB. Macakka berdiri di atas lahan seluas 7.464 m² yang merupakan milik sendiri. Fasilitas yang tersedia meliputi ruang penggilingan, gudang penyimpanan gabah, tempat penjemuran, dan tempat tinggal karyawan. Menurut data dalam skripsi, usaha tersebut memiliki kemampuan produksi hingga 12 ton beras per hari dan beroperasi rata-rata selama tiga bulan pada setiap musim panen. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usaha sangat berkaitan dengan musim panen dan volume gabah yang tersedia untuk digiling.

Dari sisi pengelolaan usaha, PB. Macakka merupakan unit usaha penggilingan padi skala kecil yang menjalankan kegiatan pengolahan gabah menjadi beras sebagai produk utama. Aktivitas usaha melibatkan penggunaan mesin penggilingan, tenaga kerja, listrik, bahan bakar, bahan pengemas, serta sarana pendukung lainnya. Komponen-komponen tersebut

selanjutnya menjadi dasar dalam perhitungan biaya tetap dan biaya variabel sebagai bagian dari analisis finansial usaha.

Secara keseluruhan, karakteristik PB. Macakka menunjukkan bahwa usaha ini merupakan usaha penggilingan padi milik sendiri dengan pengalaman operasional yang relatif panjang, didukung oleh fasilitas produksi dan penyimpanan yang tersedia serta tenaga kerja yang terbatas. Kondisi tersebut menjadi konteks penting untuk memahami struktur biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan finansial usaha yang dianalisis pada bagian berikutnya.

Struktur Biaya Usaha

Struktur biaya merupakan salah satu komponen penting dalam mengevaluasi kinerja ekonomi usaha penggilingan padi karena besarnya biaya yang dikeluarkan akan menentukan pendapatan yang dapat diperoleh dari kegiatan usaha. Pada penelitian ini, biaya usaha PB. Macakka dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan total biaya merupakan penjumlahan dari kedua komponen tersebut. Pengelompokan biaya tetap dan biaya variabel juga digunakan dalam analisis ekonomi usaha pertanian untuk mengetahui besarnya pengeluaran yang harus ditanggung selama kegiatan produksi berlangsung (Mursalat et al., 2022).

Biaya Tetap

Biaya tetap pada usaha PB. Macakka terdiri atas biaya mesin dan perawatan serta gaji karyawan. Biaya mesin dan perawatan tercatat sebesar Rp485.000 per tahun, sedangkan gaji satu orang karyawan sebesar Rp500.000 per bulan atau Rp6.000.000 per tahun. Dengan demikian, biaya tetap yang dikeluarkan setiap tahun sebesar Rp6.485.000. Rincian biaya tetap usaha selama periode 2014–2023 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Tetap Usaha Penggilingan Padi PB. Macakka Tahun 2014–2023

Tahun	Biaya Mesin dan Perawatan (Rp)	Gaji Karyawan (Rp)	Total Biaya Tetap (Rp)
2014	485.000	6.000.000	6.485.000
2015	485.000	6.000.000	6.485.000
2016	485.000	6.000.000	6.485.000
2017	485.000	6.000.000	6.485.000
2018	485.000	6.000.000	6.485.000
2019	485.000	6.000.000	6.485.000
2020	485.000	6.000.000	6.485.000
2021	485.000	6.000.000	6.485.000
2022	485.000	6.000.000	6.485.000
2023	485.000	6.000.000	6.485.000
Total	4.850.000	60.000.000	64.850.000

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 1, total biaya tetap PB. Macakka selama periode pengamatan mencapai Rp64.850.000. Biaya tersebut didominasi oleh gaji karyawan sebesar Rp60.000.000 atau sekitar 92,5% dari total biaya tetap, sedangkan biaya mesin dan perawatan sebesar Rp4.850.000 atau sekitar 7,5%. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja merupakan komponen utama biaya tetap dalam operasional usaha.

Nilai biaya tetap yang sama setiap tahun menunjukkan bahwa komponen tersebut relatif tidak berubah selama periode pengamatan. Kondisi ini menyebabkan perubahan total biaya

usaha lebih banyak dipengaruhi oleh perubahan biaya variabel. Dalam analisis usaha penggilingan padi, biaya tenaga kerja, penggunaan mesin, dan biaya operasional merupakan komponen yang perlu diperhatikan karena berhubungan langsung dengan efisiensi dan keberlanjutan kegiatan usaha (Aisyah & Fachrizal, 2020).

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang berubah mengikuti aktivitas operasional usaha. Pada PB. Macakka, biaya variabel terdiri atas pembelian karung, solar, listrik, dan penggantian saringan. Total biaya variabel selama periode 2014–2023 mencapai Rp34.198.800. Rincian biaya variabel tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Variabel Usaha Penggilingan Padi PB. Macakka Tahun 2014–2023

Tahun	Karung (Rp)	Solar (Rp)	Listrik (Rp)	Saringan (Rp)	Total (Rp)
2014	300.000	111.600	1.800.000	150.000	2.361.600
2015	300.000	111.600	1.800.000	150.000	2.361.600
2016	600.000	111.600	1.800.000	150.000	2.661.600
2017	1.020.000	223.200	1.800.000	300.000	3.343.200
2018	600.000	223.200	1.800.000	300.000	2.923.200
2019	1.200.000	111.600	1.800.000	300.000	3.411.600
2020	1.500.000	223.200	1.800.000	300.000	3.823.200
2021	1.560.000	223.200	1.800.000	320.000	3.903.200
2022	1.800.000	334.800	1.800.000	320.000	4.254.800
2023	2.700.000	334.800	1.800.000	320.000	5.154.800
Total	11.580.000	2.008.800	18.000.000	2.610.000	34.198.800

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 2, biaya listrik merupakan komponen terbesar dalam biaya variabel, yaitu Rp18.000.000 atau sekitar 52,6% dari total biaya variabel. Biaya pembelian karung mencapai Rp11.580.000 atau sekitar 33,9%, sedangkan biaya solar dan penggantian saringan masing-masing sebesar Rp2.008.800 dan Rp2.610.000. Besarnya biaya listrik menunjukkan bahwa energi menjadi salah satu komponen penting dalam kegiatan operasional penggilingan padi.

Total biaya variabel meningkat dari Rp2.361.600 pada 2014 menjadi Rp5.154.800 pada 2023. Peningkatan tersebut terutama terlihat pada biaya pembelian karung yang meningkat dari Rp300.000 menjadi Rp2.700.000, yang menunjukkan bertambahnya kebutuhan bahan pendukung sejalan dengan aktivitas produksi.

Pentingnya pengendalian biaya operasional juga terlihat pada industri beras di Kabupaten Sidenreng Rappang yang menghadapi berbagai kendala produksi, termasuk kerusakan mesin, persaingan harga pembelian gabah, serta persoalan mutu produk; kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan produksi dan sumber daya perlu dilakukan secara efisien (Mursalat et al., 2023).

Total Biaya

Total biaya merupakan keseluruhan pengeluaran yang digunakan dalam menjalankan usaha dan diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Pada PB. Macakka, total biaya selama periode 2014–2023 mencapai Rp99.048.800, yang terdiri atas biaya tetap sebesar Rp64.850.000 dan biaya variabel sebesar Rp34.198.800. Perincian total biaya usaha disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Total Biaya Usaha Penggilingan Padi PB. Macakka Tahun 2014–2023

Tahun	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
2014	6.485.000	2.361.600	8.846.600
2015	6.485.000	2.361.600	8.846.600
2016	6.485.000	2.661.600	9.146.600
2017	6.485.000	3.343.200	9.828.800*
2018	6.485.000	2.923.200	9.408.200
2019	6.485.000	3.411.600	9.896.600
2020	6.485.000	3.823.200	10.308.200
2021	6.485.000	3.903.200	10.388.200
2022	6.485.000	4.254.800	10.739.800
2023	6.485.000	5.154.800	11.639.800
Total	64.850.000	34.198.800	99.048.800

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 3, biaya tetap memberikan kontribusi sebesar 65,5% terhadap total biaya, sedangkan biaya variabel sebesar 34,5%. Dominasi biaya tetap terutama berasal dari komponen gaji karyawan yang nilainya relatif konstan selama periode pengamatan. Sementara itu, perubahan total biaya antarperiode terutama dipengaruhi oleh perubahan biaya variabel.

Total biaya meningkat dari Rp8.846.600 pada 2014 menjadi Rp11.639.800 pada 2023. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya kenaikan beban pengeluaran operasional selama periode pengamatan. Dalam analisis usaha penggilingan padi, struktur biaya menjadi salah satu komponen utama dalam mengevaluasi kinerja finansial karena biaya operasional harus diperhitungkan bersama penerimaan dan keuntungan usaha (Rosinta et al., 2022). Dengan demikian, struktur biaya PB. Macakka selama periode 2014–2023 dicirikan oleh biaya tetap yang relatif stabil dan biaya variabel yang lebih dinamis. Total pengeluaran usaha selama periode pengamatan mencapai Rp99.048.800.

Penerimaan Usaha

Penerimaan usaha merupakan nilai ekonomi yang diperoleh dari hasil penjualan produk dan dalam penelitian ini dihitung berdasarkan perkalian antara jumlah produksi beras dengan harga jual per satuan produk. Pendekatan penerimaan berdasarkan hubungan antara volume produksi dan harga juga digunakan dalam analisis ekonomi komoditas beras di Kabupaten Sidenreng Rappang (Mursalat et al., 2022).

Pada usaha penggilingan padi PB. Macakka, penerimaan dihitung berdasarkan produksi beras yang dihasilkan dan harga jual sebesar Rp12.000/kg. Data penelitian menunjukkan bahwa volume produksi dan penerimaan mengalami perubahan selama periode 2014–2023, sedangkan harga jual yang digunakan dalam perhitungan tetap. Rincian produksi, harga, dan penerimaan usaha PB. Macakka disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, total produksi beras PB. Macakka selama periode 2014–2023 mencapai 16.056 kg, dengan total penerimaan sebesar Rp192.672.000. Penerimaan terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar Rp10.368.000, yang berasal dari produksi sebesar 864 kg. Sementara itu, penerimaan tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebesar Rp38.880.000, dengan volume produksi mencapai 3.240 kg.

Perubahan penerimaan selama periode pengamatan terutama dipengaruhi oleh perubahan volume produksi karena harga jual yang digunakan dalam perhitungan tetap sebesar Rp12.000/kg. Produksi meningkat dari 1.080 kg pada 2014 menjadi 3.240 kg pada 2023 atau meningkat tiga kali lipat. Peningkatan volume produksi tersebut diikuti peningkatan

penerimaan dari Rp12.960.000 menjadi Rp38.880.000. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan volume hasil penggilingan memiliki hubungan langsung dengan peningkatan penerimaan ketika harga jual berada pada tingkat yang sama.

Tabel 4. Penerimaan Usaha Penggilingan Padi PB. Macakka Tahun 2014–2023

Tahun	Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)
2014	1.080	12.000	12.960.000
2015	864	12.000	10.368.000
2016	1.080	12.000	12.960.000
2017	1.224	12.000	14.688.000
2018	1.296	12.000	15.552.000
2019	1.440	12.000	17.280.000
2020	1.800	12.000	21.600.000
2021	1.872	12.000	22.464.000
2022	2.160	12.000	25.920.000
2023	3.240	12.000	38.880.000
Total	16.056		192.672.000

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Pola peningkatan penerimaan juga terlihat pada periode 2019–2023. Produksi meningkat dari 1.440 kg pada 2019 menjadi 1.800 kg pada 2020, kemudian 1.872 kg pada 2021, 2.160 kg pada 2022, dan mencapai 3.240 kg pada 2023. Sejalan dengan perubahan tersebut, penerimaan meningkat dari Rp17.280.000 pada 2019 menjadi Rp21.600.000 pada 2020, Rp22.464.000 pada 2021, Rp25.920.000 pada 2022, dan Rp38.880.000 pada 2023.

Secara rata-rata, penerimaan PB. Macakka selama periode pengamatan mencapai sekitar Rp19.267.200 per tahun, dengan rata-rata produksi sekitar 1.605,6 kg per tahun. Perbedaan penerimaan antarperiode menunjukkan bahwa kapasitas produksi dan tingkat aktivitas penggilingan menjadi faktor yang menentukan besarnya nilai penjualan yang diperoleh usaha. Dalam sistem agribisnis beras di Kabupaten Sidenreng Rappang, aktivitas penggilingan merupakan salah satu mata rantai yang menghubungkan gabah hasil produksi dengan beras yang dipasarkan kepada konsumen, sehingga perubahan volume dan harga pada setiap tahapan dapat memengaruhi pendapatan pelaku usaha (Mursalat et al., 2022).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penerimaan PB. Macakka selama periode pengamatan lebih banyak ditentukan oleh peningkatan volume produksi dibandingkan perubahan harga. Kondisi ini menjadi penting dalam menilai kinerja ekonomi usaha karena peningkatan penerimaan perlu dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh.

Pendapatan Usaha

Pendapatan usaha merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dan total biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi. Pendekatan tersebut digunakan untuk menunjukkan kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan pendapatan setelah seluruh biaya produksi diperhitungkan. Analisis pendapatan dalam kegiatan agribisnis juga dapat digunakan untuk menggambarkan hasil ekonomi yang diterima pelaku usaha dari aktivitas produksi yang dilakukan (Mursalat et al., 2022).

Pada usaha penggilingan padi PB. Macakka, pendapatan dihitung berdasarkan selisih antara penerimaan dan total biaya pada setiap tahun pengamatan. Data penerimaan, total biaya, dan pendapatan selama periode 2014–2023 disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Usaha Penggilingan Padi PB. Macakka Tahun 2014–2023

Tahun	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
2014	12.960.000	8.846.600	4.113.400
2015	10.368.000	8.846.600	1.521.400
2016	12.960.000	9.146.600	3.813.400
2017	14.688.000	9.828.200	4.859.800
2018	15.552.000	9.408.200	6.143.800
2019	17.280.000	9.896.600	7.383.400
2020	21.600.000	10.308.200	11.291.800
2021	22.464.000	10.388.200	12.075.800
2022	25.920.000	10.739.800	15.180.200
2023	38.880.000	11.639.800	27.240.200
Total	192.672.000	99.048.800	93.623.200

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 5, PB. Macakka memperoleh total penerimaan sebesar Rp192.672.000 dan mengeluarkan total biaya sebesar Rp99.048.800 selama periode 2014–2023. Selisih antara kedua nilai tersebut menghasilkan total pendapatan sebesar Rp93.623.200 selama sepuluh tahun. Pendapatan usaha menunjukkan variasi antarperiode. Pendapatan terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar Rp1.521.400, sedangkan pendapatan tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebesar Rp27.240.200. Pendapatan yang rendah pada tahun 2015 berkaitan dengan penerimaan sebesar Rp10.368.000 dengan total biaya Rp8.846.600, sedangkan pendapatan pada tahun 2023 meningkat seiring dengan penerimaan sebesar Rp38.880.000 dan total biaya sebesar Rp11.639.800.

Perkembangan pendapatan setelah tahun 2015 menunjukkan kecenderungan meningkat. Pendapatan meningkat dari Rp3.813.400 pada 2016 menjadi Rp4.859.800 pada 2017, kemudian Rp6.143.800 pada 2018 dan Rp7.383.400 pada 2019. Pada periode 2020–2023, pendapatan masing-masing mencapai Rp11.291.800, Rp12.075.800, Rp15.180.200, dan Rp27.240.200. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan penerimaan lebih besar dibandingkan peningkatan biaya yang dikeluarkan dalam periode yang sama. Secara rata-rata, pendapatan PB. Macakka selama periode pengamatan mencapai sekitar Rp9.362.320 per tahun. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara agregat penerimaan usaha selama periode pengamatan lebih besar daripada total biaya yang dikeluarkan. Hubungan antara penerimaan, biaya, dan pendapatan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja ekonomi kegiatan agribisnis (Mursalat et al., 2022).

Perbandingan antarperiode menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan terjadi bersamaan dengan peningkatan volume produksi. Pada tahun 2023, produksi mencapai 3.240 kg, dengan penerimaan Rp38.880.000 dan pendapatan Rp27.240.200, sedangkan pada tahun 2014 produksi sebesar 1.080 kg, dengan penerimaan Rp12.960.000 dan pendapatan Rp4.113.400. Pola tersebut menunjukkan bahwa perubahan volume produksi memiliki keterkaitan yang kuat dengan perubahan penerimaan dan pendapatan ketika harga jual relatif tetap. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian mengenai kelayakan usaha penggilingan padi di Kecamatan Tanjung Lago yang menunjukkan bahwa jumlah penggilingan dan biaya operasional merupakan aspek penting dalam kinerja finansial usaha penggilingan padi (Wildayana, 2015). Dengan demikian, pendapatan PB. Macakka selama periode 2014–2023 menunjukkan variasi yang terutama dipengaruhi oleh perubahan penerimaan dan biaya usaha. Pendapatan tertinggi tercapai pada tahun 2023 ketika volume produksi dan penerimaan berada pada tingkat tertinggi selama periode pengamatan.

Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial digunakan untuk menilai kemampuan investasi usaha dalam menghasilkan manfaat ekonomi selama periode pengamatan. Pada usaha penggilingan padi, penilaian kelayakan dapat dilakukan melalui indikator Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C) untuk melihat nilai manfaat bersih, tingkat pengembalian investasi, dan perbandingan manfaat terhadap biaya. Pendekatan tersebut juga digunakan dalam analisis kelayakan usaha penggilingan padi di Kabupaten Sidenreng Rappang dengan menggunakan NPV, IRR, dan Net B/C sebagai indikator investasi (Mursidi et al., 2011).

Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) digunakan untuk mengetahui nilai manfaat bersih yang diterima selama umur investasi dengan memperhitungkan nilai waktu dari uang. Dalam penelitian ini, analisis NPV menggunakan tingkat discount rate 15% dan investasi awal sebesar Rp25.000.000 pada tahun 2013. Perhitungan dilakukan berdasarkan arus kas usaha selama periode 2014–2023. Hasil perhitungan NPV PB. Macakka disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Net Present Value (NPV) Usaha Penggilingan Padi PB. Macakka

Tahun	Cash In Flow (Rp)	Cash Out Flow (Rp)	Net Cash Flow (Rp)	DF 15%	PV (Rp)
2013	-	25.000.000	(25.000.000)	1,0000000	(25.000.000)
2014	12.960.000	8.846.600	4.113.400	0,8695652	3.576.870
2015	10.368.000	8.846.600	521.400	0,7561437	1.150.397
2016	12.960.000	9.146.600	3.813.400	0,6575162	2.507.372
2017	14.688.000	9.828.200	4.859.800	0,5717532	2.778.606
2018	15.552.000	9.408.200	6.143.800	0,4971767	3.054.554
2019	17.280.000	9.896.600	7.383.400	0,4323276	3.192.048
2020	21.600.000	10.308.200	11.291.800	0,3759370	4.245.006
2021	22.464.000	10.388.200	12.075.800	0,3269018	3.947.600
2022	25.920.000	10.739.800	15.180.200	0,2842624	4.315.160
2023	38.880.000	11.639.800	27.240.200	0,2471847	6.733.361
Total PV					35.500.975

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 6, total present value arus kas bersih selama periode pengamatan mencapai Rp35.500.975. Setelah dikurangi investasi awal sebesar Rp25.000.000, diperoleh nilai NPV sebesar Rp10.500.975. Nilai NPV yang positif menunjukkan bahwa nilai sekarang dari manfaat bersih yang dihasilkan selama periode investasi lebih besar daripada nilai investasi awal pada tingkat discount rate 15%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa arus kas bersih usaha mampu memberikan tambahan nilai sebesar Rp10.500.975 setelah memperhitungkan investasi awal dan tingkat diskonto yang digunakan. Nilai NPV positif juga menjadi salah satu indikator bahwa investasi usaha penggilingan padi memberikan manfaat bersih selama periode analisis. Penelitian Mursidi et al. (2011) pada usaha penggilingan padi di Kabupaten Sidenreng Rappang juga menggunakan NPV sebagai indikator utama dan memperoleh nilai NPV positif pada berbagai skala penggilingan padi yang diteliti.

Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) menunjukkan tingkat pengembalian internal dari investasi berdasarkan tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol. Dalam penelitian ini, perhitungan IRR menggunakan tingkat diskonto 15% sebagai tingkat yang menghasilkan NPV positif dan 25% sebagai tingkat yang menghasilkan NPV negatif. Hasil arus kas dan nilai sekarang pada kedua tingkat diskonto tersebut disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Perhitungan Internal Rate of Return (IRR) Usaha Penggilingan Padi PB. Macakka

Tahun	Net Cash Flow (Rp)	PV pada 15% (Rp)	PV pada 25% (Rp)
2013	(25.000.000)	(25.000.000)	(25.000.000)
2014	4.113.400	3.576.870	3.290.720
2015	521.400	1.150.397	973.696
2016	3.813.400	2.507.372	1.952.461
2017	4.859.800	2.778.606	1.990.574
2018	6.143.800	3.054.554	2.013.200
2019	7.383.400	3.192.048	1.935.514
2020	11.291.800	4.245.006	2.368.062
2021	12.075.800	3.947.600	2.025.983
2022	15.180.200	4.315.160	2.037.452
2023	27.240.200	6.733.361	2.924.894
Total		10.500.975	(3.487.443)

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 7, pada tingkat diskonto 15% diperoleh NPV positif sebesar Rp10.500.975, sedangkan pada tingkat diskonto 25% diperoleh NPV negatif sebesar Rp3.487.443. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi berada di antara tingkat diskonto 15% dan 25%. Berdasarkan perhitungan interpolasi, nilai IRR usaha PB. Macakka adalah 22,5%.

Nilai IRR sebesar 22,5% menunjukkan tingkat pengembalian internal yang dihasilkan oleh investasi selama periode pengamatan. Nilai tersebut berada di atas tingkat discount rate yang digunakan dalam analisis, yaitu 15%. Dalam penelitian kelayakan penggilingan padi di Kabupaten Sidenreng Rappang, Mursidi et al. (2011) juga menggunakan IRR sebagai indikator tingkat pengembalian investasi dan memperoleh nilai IRR di atas discount rate yang digunakan dalam penelitiannya.

Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C)

Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C) digunakan untuk membandingkan nilai sekarang manfaat bersih yang bernilai positif dengan nilai sekarang manfaat bersih yang bernilai negatif selama periode investasi. Nilai Net B/C yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa manfaat bersih yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya berdasarkan nilai sekarang arus kas yang dianalisis. Kriteria tersebut juga digunakan dalam penelitian kelayakan usaha penggilingan padi untuk menilai tingkat pengembalian terhadap biaya investasi (Mursidi et al., 2011). Hasil perhitungan Net B/C usaha PB. Macakka selama periode 2013–2023 disajikan pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8, hasil perhitungan menunjukkan nilai Net B/C sebesar 1,4. Nilai tersebut lebih besar dari satu, sehingga nilai manfaat bersih yang diperoleh dalam perhitungan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan berdasarkan kriteria Net B/C.

Tabel 8. Hasil Analisis Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C) Usaha Penggilingan Padi PB. Macakka

Tahun	Cash In Flow (Rp)	Cash Out Flow (Rp)	Net Cash Flow (Rp)	DF 15%	PV (Rp)
2013	-	25.000.000	(25.000.000)	1,0000000	(25.000.000)
2014	12.960.000	8.846.600	4.113.400	0,8695652	3.576.870
2015	10.368.000	8.846.600	521.400	0,7561437	1.150.397
2016	12.960.000	9.146.600	3.813.400	0,6575162	2.507.372
2017	14.688.000	9.828.200	4.859.800	0,5717532	2.778.606
2018	15.552.000	9.408.200	6.143.800	0,4971767	3.054.554
2019	17.280.000	9.896.600	7.383.400	0,4323276	3.192.048
2020	21.600.000	10.308.200	11.291.800	0,3759370	4.245.006
2021	22.464.000	10.388.200	12.075.800	0,3269018	3.947.600
2022	25.920.000	10.739.800	15.180.200	0,2842624	4.315.160
2023	38.880.000	11.639.800	27.240.200	0,2471847	6.733.361
Total					35.500.975

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Nilai Net B/C tersebut menunjukkan bahwa arus manfaat bersih yang dihasilkan selama periode investasi memberikan rasio sebesar 1,4 terhadap biaya berdasarkan perhitungan nilai sekarang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mursidi et al. (2011) pada usaha penggilingan padi di Kabupaten Sidenreng Rappang yang memperoleh Net B/C lebih besar dari satu pada berbagai skala usaha penggilingan padi yang dianalisis. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa PB. Macakka menghasilkan NPV sebesar Rp10.500.975, IRR sebesar 22,5%, dan Net B/C sebesar 1,4. Ketiga indikator tersebut memberikan gambaran mengenai nilai manfaat bersih, tingkat pengembalian internal, dan rasio manfaat terhadap biaya selama periode investasi.

Sintesis Hasil Kelayakan Finansial dan Implikasi terhadap Usaha

Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi PB. Macakka memiliki kondisi finansial yang layak selama periode pengamatan 2014–2023. Investasi awal sebesar Rp25.000.000 menghasilkan NPV sebesar Rp10.500.975 pada tingkat *discount factor* 15%, sedangkan IRR yang diperoleh sebesar 22,5% dan Net B/C sebesar 1,4. Nilai NPV yang positif, IRR yang lebih tinggi daripada tingkat *discount factor*, serta Net B/C yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa manfaat yang diperoleh dari usaha mampu menutupi investasi dan biaya yang dikeluarkan. Hasil tersebut mempertegas bahwa usaha penggilingan padi dapat dinyatakan layak ketika NPV bernilai positif, IRR lebih tinggi daripada tingkat diskonto, dan Net B/C lebih besar dari satu (Mursidi et al., 2011).

Hasil yang diperoleh juga menunjukkan bahwa kelayakan finansial PB. Macakka didukung oleh kemampuan usaha menghasilkan penerimaan yang lebih besar dibandingkan total biaya. Selama periode 2014–2023, total penerimaan mencapai Rp192.672.000, sedangkan total biaya sebesar Rp99.048.800 sehingga pendapatan yang diperoleh mencapai Rp93.623.200. Kondisi tersebut mempertegas bahwa pengelolaan penerimaan dan biaya merupakan komponen penting dalam mempertahankan kelayakan usaha penggilingan padi karena perubahan volume penggilingan dan biaya operasional dapat memengaruhi nilai indikator finansial (Aisyah & Fachrizal, 2020).

Dari sisi operasional, kelayakan finansial yang diperoleh memberikan implikasi bahwa usaha perlu mempertahankan efisiensi proses produksi. Pengendalian biaya operasional, pemeliharaan mesin, serta pemanfaatan kapasitas produksi secara optimal menjadi penting

agar peningkatan biaya tidak mengurangi pendapatan usaha. Pengelolaan produksi pada industri beras juga perlu memperhatikan kondisi mesin, kualitas gabah, persaingan harga bahan baku, dan kualitas produk yang dihasilkan (Mursalat et al., 2023). Dari sisi pemasaran, keberlanjutan usaha juga berkaitan dengan kemampuan mempertahankan hubungan dengan pemasok gabah dan pasar beras. Saluran distribusi yang semakin panjang dapat memengaruhi margin dan bagian pendapatan yang diterima oleh masing-masing pelaku dalam rantai pemasaran beras (Mursalat et al., 2022).

Hasil kelayakan PB. Macakka juga perlu dipertahankan melalui peningkatan efisiensi dan pengelolaan usaha yang konsisten. Studi pada usaha penggilingan padi lainnya menunjukkan bahwa usaha yang secara finansial layak tetap dapat menjadi lebih rentan ketika terjadi penurunan volume penggilingan atau perubahan harga jual, sehingga pengendalian risiko usaha tetap diperlukan (Aisyah & Fachrizal, 2020). Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa PB. Macakka tidak hanya memenuhi kriteria kelayakan finansial berdasarkan NPV, IRR, dan Net B/C, tetapi juga memiliki dasar ekonomi yang dapat mendukung keberlanjutan usaha. Implikasi praktisnya adalah mempertahankan penerimaan, mengendalikan biaya operasional, menjaga kondisi mesin, mempertahankan kualitas hasil penggilingan, dan memperkuat pemasaran agar kelayakan finansial yang telah dicapai dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi Skala Kecil: Studi Kasus PB. Macakka di Kabupaten Sidenreng Rappang, dapat disimpulkan bahwa usaha PB. Macakka mampu memberikan kinerja ekonomi yang positif selama periode pengamatan 2014–2023. Total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp192.672.000, sedangkan total biaya sebesar Rp99.048.800, sehingga menghasilkan pendapatan sebesar Rp93.623.200 selama sepuluh tahun. Hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa usaha PB. Macakka memenuhi seluruh kriteria kelayakan yang digunakan. Nilai NPV sebesar Rp10.500.975 menunjukkan nilai positif pada tingkat *discount factor* 15%, IRR sebesar 22,5% lebih tinggi dibandingkan tingkat diskonto 15%, dan Net B/C sebesar 1,4 lebih besar dari satu. Berdasarkan ketiga indikator tersebut, usaha penggilingan padi PB. Macakka dinyatakan layak secara finansial untuk dijalankan dan dikembangkan. Kelayakan tersebut memberikan implikasi bahwa pengembangan PB. Macakka perlu disertai dengan pengendalian biaya operasional, pemeliharaan mesin secara berkala, peningkatan efisiensi proses produksi, serta penguatan hubungan dengan pemasok gabah dan pasar beras. Dengan mempertahankan efisiensi dan penerimaan usaha, kondisi finansial yang telah dicapai dapat dipertahankan dan menjadi dasar bagi keberlanjutan usaha penggilingan padi skala kecil di Kabupaten Sidenreng Rappang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Fachrizal, M. H. (2020). Analisis finansial dan sensitivitas usaha penggilingan padi. *Paradigma Agribisnis*, 3(1), 50–63. <https://doi.org/10.33603/jpa.v3i1.4101>
- Jasmawati, Padapi, A., & Mursalat, A. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani padi di Kecamatan Pituriawa, Kabupaten Sidenreng Rappang. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2), 170–179. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v6i2.311>
- Mursalat, A., Herman, B., Asra, R., & Thamrin, N. T. (2022). Analisis pendapatan dan margin pemasaran dalam saluran distribusi beras Kabupaten Sidenreng Rappang. *Agrimor*, 7(2), 70–76. <https://doi.org/10.32938/ag.v7i2.1684>

- Mursalat, A., Putri, N. Y., Qayyum, M. C., & Ario, A. (2023). Strategi penerapan manajemen produksi dalam industri beras CV. Rahma 35 di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Musamus Journal of Agribusiness*, 6(2), 55–65. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v6i2.5419>
- Mursalat, A., Wulandary, A., & Fitriani, R. (2020). Identification of partnership patterns and rice distribution channels as the main commodity in Sidenreng Rappang District. *Agricultural Socio-Economic Journal*, 20(4), 285–290. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2020.20.4.3>
- Mursidi, A., Made, S., & Ambar, A. A. (2011). Analisis kelayakan dan sensitivitas usaha penggilingan padi di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Kemandirian Agribisnis*.
- Ningsi, H. B., Mursalat, A., Padapi, A., & Razak, M. R. R. (2023). Red rice marketing strategy in Compong Village, Pitu Riase District, Sidenreng Rappang Regency. *J-PEN Borneo: Jurnal Ilmu Pertanian*, 6(2), 20–29. <https://doi.org/10.35334/jpen.v6i2.4541>
- Padapi, A. (2022). Penyuluhan optimalisasi nilai tambah sekam padi sebagai briket arang di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. *MALLOMO: Journal of Community Service*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.55678/mallomo.v3i1.741>
- Rosinta, I., Sudaryanti, D., & Mahsuni, A. W. (2022). Analisa kelayakan usaha penggilingan padi “Sri Rezeki” di Desa Sumberagung Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 11(7), 40–51.
- Wildayana, E. (2015). Kelayakan finansial usaha penggilingan padi di Kecamatan Tanjung Lago Banyuasin Sumatera Selatan. *Habitat*, 26(2), 130–135. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2015.026.2.15>